

Pengetahuan Masyarakat dan Faktor Penyebab Stunting pada Komunitas Nelayan di Sumatera Barat

Harun Alfani¹, Lucky Zamzami², Syahrizal³

¹Departemen Antropologi Sosial, Universitas Andalas
harun@gmail.com

²Departemen Antropologi Sosial, Universitas Andalas
luckyzamzami2023@gmail.com

³Departemen Antropologi Sosial, Universitas Andalas
syahrizal@gmail.com

Corresponding author's email: luckyzamzami2023@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the community's knowledge regarding the phenomenon of stunting and to analyze the factors contributing to stunting among small-scale fishing communities in the Pasia Kandang, Pasia Nan Tigo Village, Padang City, West Sumatra Province. A qualitative approach was used: observation, in-depth interviews, and a literature review. The research results show that the understanding of stunting among fishing communities is still limited and is more often identified as a physical problem, such as being thin and short. This lack of knowledge impacts the ineffectiveness of stunting prevention efforts, which generally focus on increasing food consumption without considering nutritional balance. The driving factors behind the occurrence of stunting include: 1) Unstable and low income, 2) Limited public knowledge about stunting and malnutrition, and 3) Restricted access to quality food, including nutritious fish that are often sold to meet other economic needs. This research highlights the importance of health education programs and policy interventions to improve awareness and access to balanced nutrition for small-scale fishing communities in the Pasia Kandang, Pasia Nan Tigo Village, Padang City.

Keywords: Stunting; Small fishing community; Nutrition; Health education; Socio-economic factors

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara maritim dengan populasi penduduk yang sangat besar di dunia. Sebagaimana yang termuat dalam Dasman (2019) dikemukakan bahwa negara maritim sebagai negara yang sebagian besar wilayahnya didominasi oleh perairan, dengan demikian luas wilayah perairan jauh lebih luas dibandingkan dengan wilayah daratan. Berdasarkan konsep tersebut, konsep

negara maritim kian melekat pada negara Indonesia yang mana menurut Konvensi Hukum Laut Internasional (UNCLOS) luas wilayah perairan laut yang dimiliki oleh Indonesia adalah 3.257.357 kilometer persegi (Ariadi, 2023; Zamzami *et al.*, 2019). Luas wilayah lautan yang dimiliki oleh negara Indonesia juga didukung dengan potensi sumber daya kelautan yang sangat melimpah sehingga hal

tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu sumber daya kelautan yang dapat digunakan oleh masyarakat adalah sumber daya perikanan (Aswani, 2020; Roszko, 2021).

Dalam Pauwelussen (2017) menyebutkan bahwa menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 19 Tahun 2022 tentang Estimasi Potensi, Jumlah Tangkapan Yang Diperbolehkan, dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia, bahwa besaran potensi lestari sumber daya ikan sebesar 12.011.125 Ton per tahun. Berdasarkan potensi sumber daya perikanan tersebut mengakibatkan banyak masyarakat di Indonesia yang menggantungkan hidup mereka pada sumber daya perikanan, terutama mereka yang tinggal di kawasan pesisir dan berprofesi sebagai nelayan (Aswani, 2020; Ferreira da Silva *et al.*, 2022; Smith, 1977; Vladimirova, 2016). Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2022 jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan mencapai 2.401.540 jiwa.

Namun meskipun Indonesia dikenal sebagai negara maritim yang sangat kaya dengan sumber daya kelautannya, kondisi tersebut tidak bisa memberikan jaminan bahwa seluruh masyarakat Indonesia khususnya mereka yang bekerja sebagai nelayan hidup dalam kondisi yang sejahtera (Kusnadi, 2006; Zamzami, 2023). Beberapa literatur menyebutkan bahwa mereka yang berprofesi sebagai nelayan sangat identik dengan persoalan kemiskinan (Imron, 2003; Kusnadi *et al.*, 2019; Mubiyarto & Dove, 1984). Bahkan jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan (terutama buruh nelayan dan nelayan tradisional) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin, walaupun tidak dapat dikatakan semua nelayan itu miskin (Kusnadi, 2000). Kondisi tersebut sangat memprihatinkan jika mengingat luas wilayah lautan dan potensi sumber daya yang sangat melimpah tidak mampu menunjang kesejahteraan hidup masyarakatnya. Kurang dari 14,58 juta jiwa atau sekitar 90% dari 16,2 juta jumlah nelayan di Indonesia belum berdaya secara ekonomi maupun politik, dan

berada di bawah garis kemiskinan (Intyas *et al.*, 2022; Kusnadi, 2010). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa mereka yang hidup dan berprofesi sebagai nelayan masih saja hidup dalam kubangan kemiskinan.

Berdasarkan kondisi tersebut orientasi hidup mereka hanyalah keluar dari risiko dan mengurangi kondisi ketidakpastian tersebut, sehingga masyarakat nelayan cenderung mengabaikan berbagai persoalan salah satunya adalah kualitas kesehatan. Minimnya pendapatan dan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan memaksa mengakibatkan mereka mengabaikan persoalan kesehatan dan berorientasi dalam upaya pemenuhan kebutuhan. Salah satu masalah kesehatan yang cenderung diabaikan oleh masyarakat nelayan adalah persoalan *stunting* atau gizi buruk pada anak.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kelompok masyarakat nelayan dengan populasi yang cukup besar adalah provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Sumatera Barat jumlah nelayan perairan umum sebanyak 30.085 orang (Zamzami, 2015). Besarnya jumlah nelayan di Sumatera Barat didukung oleh bentang alamnya yang sebagian besar didominasi oleh kawasan pesisir yang dikenal dengan pesisir pantai barat Sumatera (Zamzami, 2023). Dengan demikian masyarakat yang berada di sepanjang pantai barat Sumatera dihuni oleh masyarakat nelayan yang menggantungkan kehidupan mereka kepada sumber daya perikanan. Salah satu kawasan di Provinsi Sumatera Barat yang masyarakatnya bekerja sebagai nelayan adalah kawasan Pasia Kandang, Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

Penelitian mengenai fenomena *stunting* pada masyarakat nelayan kecil telah dilakukan dalam beberapa kajian seperti ekonomi, kesehatan, gizi dan sosiologi. Berdasarkan hasil penelitian Helmyati *et al.* (2020) menunjukkan bahwa risiko *stunting* yang dialami oleh anak-anak nelayan di Kota Semarang bersumber dari faktor pendapatan keluarga yang rendah, kualitas SDM berdasarkan pendidikan masyarakat nelayan yang cenderung rendah, minimnya pengetahuan orang tua terkait perma-

salahan *stunting*, pola asuh anak yang buruk, pemberian ASI yang tidak eksklusif, serta tidak tercukupinya kebutuhan protein pada anak. Kemudian Ernawati (2020) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa kondisi *stunting* pada anak-anak nelayan di Kabupaten Pati dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya asupan energi harian pada anak, tidak tercukupinya kebutuhan protein pada anak-anak, rendahnya tingkat berat anak ketika lahir, dan kurangnya pemberian ASI secara intensif dari ibu kepada anak-anak. Riset yang dilakukan oleh Nirmala dan Octavia (2022) menunjukkan bahwa fenomena *stunting* yang dialami oleh anak-anak nelayan di kawasan pesisir Provinsi Sulawesi Tenggara disebabkan oleh perubahan pola makan anak, dan adanya hambatan konsumsi makanan laut sumber protein di kawasan pesisir, sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut penulis merekomendasikan untuk memberikan promosi konsumsi makanan laut sumber protein berkelanjutan kepada anak-anak nelayan di kawasan pesisir provinsi Sulawesi Tenggara.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat terhadap fenomena *stunting* dan menganalisis faktor penyebab *stunting* yang potensial terjadi pada masyarakat nelayan buruh di kawasan Pasia Kandang, Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

Kajian Pustaka

Realitas kemiskinan yang kian melekat pada masyarakat nelayan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Seperti yang diutarakan oleh Parsudi Suparlan yang menyatakan kemiskinan sebagai suatu kondisi yang tidak hanya terbatas pada kekurangan materi, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, budaya, dan politik yang kompleks di dalamnya. Ia menekankan bahwa kemiskinan tidak hanya dilihat dari sudut pandang ekonomi, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang tercermin dalam kondisi ketimpangan akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan kekuasaan (Suparlan, 1996). Berdasarkan pemaparan tersebut, kondisi kemiskinan yang dialami oleh masyarakat nelayan tidak hanya meliputi aspek ekonomi

saja, melainkan memberikan dampak pada tiap aspek kehidupan mereka. Minimnya pendapatan, terbatasnya akses terhadap sumber daya dan kurangnya kesempatan serta kekuasaan yang dimiliki oleh komunitas nelayan menjadikan kemiskinan sebagai permasalahan yang tidak pernah hilang dari kehidupan mereka (Imron, 2003; Intyas *et al.*, 2022; Mubyarto & Dove, 1984).

Masyarakat nelayan juga dikenal sebagai kelompok masyarakat yang hidup dengan penuh risiko dan ketidakpastian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Acheson (1981) bahwa masyarakat nelayan hidup dengan penuh risiko dan cenderung hidup dalam kondisi ketidakpastian. Kondisi yang tidak pasti tersebut meliputi aspek fisik maupun psikis yang merupakan akibat dari pekerjaan berbahaya yang mereka lakukan.

Menurut UU Perikanan No. 31 Tahun 2004, nelayan didefinisikan sebagai orang yang mata pencahariannya menangkap ikan (Zamzami, 2011). Sementara itu dalam Mubyarto dan Dove (1984) mendefinisikan nelayan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan menggantungkan kehidupan mereka pada hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir. Secara faktual nelayan dapat dikategorikan dalam beberapa jenis nelayan. Salah satunya kategori nelayan berdasarkan sistem ekonomi sebagaimana yang dikemukakan oleh Firth (2006) bahwa terdapat dua kelompok masyarakat nelayan secara ekonomi yaitu ekonomi *in shore* (perikanan pantai) dan *off shore* (perikanan lepas pantai). Selanjutnya Poggie (1980) membedakan nelayan berdasarkan stratifikasinya yaitu nelayan kaya, nelayan biasa, dan nelayan miskin. Nelayan kaya merupakan nelayan yang pendapatannya tidak tergantung kepada fluktuasi penangkapan ikan, nelayan biasa merupakan nelayan yang hidup pada kelas menengah dengan alat tangkap sendiri serta mampu membiayai kehidupan sendiri, sedangkan nelayan miskin adalah nelayan yang tidak memiliki alat tangkap sendiri atau bekerja dengan orang lain serta pendapatan mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan. Berdasarkan kategori nelayan tersebut kawasan Nagari Pasia Kandang sebagian besar di

tempati oleh masyarakat nelayan kecil yang rentan dengan kemiskinan dan memiliki potensi mengalami *stunting* atau gizi buruk.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada tubuh dan otak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir (Haskas, 2020; Nisa, 2018; Rahayu *et al.*, 2018). Persoalan mengenai *stunting* berhubungan erat dengan asupan gizi yang dikonsumsi balita, penyakit atau infeksi, faktor ibu dengan nutrisi buruk selama prekonsepsi, kehamilan dan laktasi, faktor genetik, pemberian ASI eksklusif, ketersediaan pangan, faktor sosial ekonomi, faktor tingkat pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu dan faktor lingkungan (Archda & Tumangger, 2019; Beal *et al.*, 2018). Persoalan mengenai *stunting* tersebut memiliki potensi besar terjadi pada masyarakat nelayan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Leroy dan Frongillo (2019), status sosial ekonomi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan di tingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi (malnutrisi) seperti *stunting* pasti akan muncul. Kondisi tersebut tampak relevan dengan kehidupan masyarakat nelayan yang cenderung miskin. Maka tidak menutup kemungkinan persoalan *stunting* juga terjadi pada masyarakat nelayan.

Metode

Kelurahan Pasia Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Kelurahan Pasia Nan Tigo berbatasan dengan Kelurahan Padang Sarai di arah utara, di bagian selatan berbatasan langsung dengan Kelurahan Ulak Karang Selatan, di arah timur berbatasan dengan kelurahan Tabiang, dan di arah barat berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Kelurahan Pasia Nan Tigo terdiri atas tiga kawasan yang meliputi kawasan Pasia Sabalah, Kawasan Pasia Kandang, dan Kawasan Pasia Jambak. Kawasan yang di jadikan sebagai lokasi penelitian merupakan kawasan Pasia Kandang, yang berada di antara kawasan Pasia Jambak di arah timur dan Pasia Sabalah di arah barat. Alasan kawasan Pasia Kandang di

jadikan sebagai lokasi penelitian dikarenakan sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan.

Kelurahan Pasia Nan Tigo di dominasi oleh dataran rendah yang memiliki ketinggian hampir sama dengan permukaan laut dengan garis pantai yang panjang dan berpasir. Suhu rata-rata kawasan ini berkisar 24-32 derajat *celcius* dengan kelembapan yang tinggi karena berdekatan dengan kawasan laut. Secara umum, kawasan ini ditumbuhi oleh vegetasi khas pesisir seperti pohon kelapa, semak belukar dan vegetasi lainnya. Beberapa kawasan lainnya digunakan sebagai lahan pemukiman, tambak dan pertanian skala kecil. Secara kependudukan kawasan ini dihuni oleh masyarakat Minangkabau yang berprofesi sebagai nelayan, pedagang, dan pekerja sektor informal. Kawasan ini memiliki kondisi pemukiman yang padat terutama di daerah yang berdekatan dengan pantai. Untuk mata pencaharian masyarakat pada umumnya adalah nelayan yang memanfaatkan sektor penangkapan ikan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berfokus kepada pemahaman dan penggambaran fenomena, perilaku, peristiwa atau keadaan tertentu secara mendalam dan menyeluruh, yang dilaksanakan dalam rentang waktu di bulan Nopember hingga Desember 2024. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell dan Poth (2016), metode kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dimiliki oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dengan masyarakat yang berada di Kawasan Pasia Kandang, Kelurahan Pasia Nan Tigo serta studi literatur dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam upaya pengumpulan data di lapangan, proses wawancara melibatkan lima orang informan perempuan yang memiliki balita yang mengalami masalah *stunting*, yang merupakan bagian dari masyarakat nelayan yang tinggal di kawasan Pasia Kandang, Kelurahan Pasia Nan Tigo. Berikut adalah daftar infor-

man yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

No.	Nama	Usia	Jenis Kela- min	Pen- di- dikan	Pekerjaan
1.	Mislawati	40 Tahun	P	SMP	Pedagang
2.	Wanny	50 Tahun	P	SMA	Ibu Rumah Tangga
3.	Upik	52 Tahun	P	SMP	Ibu Rumah Tangga
4.	Desi	38 Tahun	P	SMA	Ibu Rumah Tangga
5.	Siti	40 Tahun	P	SMA	Ibu Rumah Tangga

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

(Sumber: Data Peneliti)

Analisis data dilakukan untuk mencari dan menata data yang dikumpulkan dari wawancara, catatan lapangan, dokumen lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena stunting yang berdasarkan kepada pengetahuan dan faktor penyebab stunting pada komunitas nelayan. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman yang koheren dan menyeluruh tentang data tersebut. Salah satu model analisis data kualitatif yang dirujuk adalah model interaktif dari Huberman & Miles (2002) melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Neuman (2006), bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan Masyarakat Mengenai *Stunting*

Masyarakat yang berada di kawasan Pasia Kandang merupakan kelompok masyarakat yang menggantungkan hidup mereka pada sektor perikanan sehingga mereka dapat dikategorikan sebagai kelompok masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan adalah kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir

atau pantai dan bermata pencaharian utama dari hasil laut (Sunarti, 2019). Konsep tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat yang berada di kawasan Pasia Kandang yang setiap hari selalu mengakses lautan untuk mendapatkan sumber daya laut terutama ikan. Seperti yang dikemukakan oleh seorang informan penelitian yang menyatakan:

“Kalau aktivitas masyarakat di daerah sini ya seperti biasanya, kalau anak-anak tentu pergi ke sekolah, banyak yang juga berdagang dan berbelanja di pasar, tapi yang sudah pasti tentu masyarakat di sini pergi melaut setiap harinya”.

Masyarakat nelayan yang berada di kawasan Pasia Kandang sebagian besar merupakan kelompok nelayan kecil yang bekerja mencari ikan secara pribadi. Dalam Kusnadi *et al.* (2019) menjelaskan bahwa Nelayan kecil pada dasarnya berasal dari nelayan tradisional, hanya saja dengan adanya program modernisasi/motorisasi perahu dan alat tangkap maka mereka tidak lagi semata-mata mengandalkan perahu tradisional maupun alat tangkap yang konvensional saja melainkan juga menggunakan diesel atau motor, sehingga jangkauan wilayah penangkapan agak meluas atau jauh. Berdasarkan konsep tersebut, hal yang demikian juga ditemukan pada masyarakat nelayan di kawasan Pasia Kandang. Dalam menjalankan aktivitas penangkapan ikan mereka akan melakukannya secara perorangan dengan menggunakan *biduak* atau sampan yang memiliki kapasitas sebanyak dua orang yang telah dimodifikasi dengan tambahan mesin berbahan bakar minyak. Berdasarkan keterangan informan sendiri, untuk aktivitas penangkapan ikan yang dirinya lakukan menggunakan *biduak* tersebut dapat menjangkau perairan dengan jarak kurang lebih 600 meter dari daratan.

Sebagai kelompok masyarakat yang rentan dan jauh dari kata sejahtera orientasi kehidupan masyarakat nelayan kecil di kawasan Pasia Kandang berpusat pada upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari mereka dan keluarga. Dapat dikatakan konsep ekonomi subsisten juga melekat pada kehidupan ma-

syarakat nelayan kecil di kawasan Pasia Kandang. Konsep subsistensi dalam kehidupan masyarakat nelayan dimaknai sebagai suatu kondisi dimana nelayan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya untuk kehidupan sehari-hari karena mereka mendapatkan pendapatan yang rendah (Elanda, 2020). Artinya, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka bersandar kepada hasil tangkapan ikan yang diperoleh dari hasil melaut, namun hasil tersebut tidak lagi berbicara mengenai keuntungan melainkan hanya mampu mencukupi biaya kebutuhan keluarga untuk makan, biaya pendidikan anak, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Bahkan masyarakat nelayan kecil di Pasia Kandang masih mengalami kesulitan untuk sekedar mempertahankan subsistensi ekonomi keluarga. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mislawati (40 Tahun):

“Sebenarnya kami selalu mengalami kesulitan untuk mendapatkan dan memenuhi kebutuhan pokok. Contohnya saja beras, untuk mendapatkan beras kami harus membelinya di warung. Tapi untuk membeli beras sangat bergantung kepada pendapatan bapak dalam menangkap ikan dengan pendapatan yang tidak menentu. Kalau hasil tangkapan yang bapak dapat banyak, ya Alhamdulillah masih bisa membeli beras, dan lauk untuk dimakan, tapi ketika tidak mendapatkan hasil yang banyak dan bapak tidak bisa melaut maka untuk membeli beras saja kami akan kesulitan”.

Dengan kondisi yang demikian masyarakat nelayan kecil di Pasia Kandang dapat dikatakan hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari agar keluarga mereka dapat bertahan. Hal tersebut menyebabkan mereka cenderung mengabaikan berbagai persoalan lain dalam aspek kehidupan. Salah satunya berkaitan dengan kesehatan keluarga yang berkaitan dengan kekurangan gizi atau *stunting*. Sebagai sebuah kelompok masyarakat yang bergantung hidup pada sektor perikanan, masyarakat nelayan kecil memiliki nilai budaya sendiri yang digunakan sebagai nilai, norma dan acuan mereka dalam memaknai dunia.

Seperti yang dikemukakan oleh Goodenough bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai, yang ada dalam pikiran individu-individu dalam suatu masyarakat (Goodenough, dalam Kalangie, 1994). Artinya, kebudayaan masyarakat nelayan kecil di Pasia Kandang dapat diketahui melalui aspek kognitif mereka yang menyangkut pengetahuan lokal masyarakat, kepercayaan dan nilai-nilai yang dijadikan sebagai acuan oleh tiap-tiap individu. Salah satu pengetahuan lokal yang terinterpretasi dalam kehidupan masyarakat nelayan di Pasia Kandang adalah pengetahuan mereka terhadap *stunting* atau kondisi kekurangan gizi pada anak.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, komunitas nelayan di kawasan Pasia Kandang belum terlalu mengenal istilah *stunting*. Istilah *stunting* sendiri merupakan istilah yang baru mereka kenal beberapa tahun belakangan melalui media televisi, media sosial. Mereka menganggap fenomena *stunting* diakibatkan oleh pengetahuan orangtua terhadap gizi anak sehingga anak mengalami tubuh pendek atau kerdil. Menurut mereka, *stunting* diakibatkan Hal tersebut juga dikemukakan oleh Desi (38 Tahun) yang berkenaan dengan pengetahuan mereka terhadap istilah *stunting*:

“Kalau *stunting* saya baru mendengar istilah tersebut. Tapi kalau gizi buruk saya tahu”.

Jika mengacu pada ilmu gizi atau kesehatan modern, *stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada tubuh dan otak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir (Nirmala & Octavia, 2022). Berdasarkan hal tersebut, *stunting* dikatakan sebagai kondisi gizi yang tidak seimbang sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan dan kognisi pada anak-anak. Namun, masyarakat nelayan di Pasia Kandang memiliki pengetahuan yang berbeda terkait dengan *stunting* itu sendiri. Berikut adalah beberapa pengertian yang diberikan oleh masyarakat terkait pemaknaan *stunting* atau kondisi gizi buruk dalam masyarakat.

No	Informan	Pengertian Stunting atau Gizi Buruk
1.	Informan 1	<i>Kalau gizi buruk itu seperti orang yang kurus dan sering-sering sakit. Kalau gizinya bagus pasti badannya berisi kan dan juga jarang-jarang sakit.</i>
2.	Informan 2	<i>Gizi buruk itu orang yang badannya pendek, kurus dan sering sakit.</i>
3.	Informan 3	<i>Kalau gizi buruk ya orang yang kurang makan.</i>
4.	Informan 4	<i>Gizi buruk itu orangnya lemah, sering sakit, badannya kurus, kalau beraktivitas sering kelelahan.</i>
5.	Informan 5	<i>Gizi buruk itu orang yang sering sakit dan kurus.</i>

Tabel 2. Pengertian Stunting Menurut Informan

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan gambaran pengetahuan dari para informan, terlihat dari aspek tingkat pendidikannya yang masih rendah (SMP dan SMA) sehingga berpengaruh kepada pemahaman mengenai stunting itu sendiri. Penjelasan yang diberikan oleh informan penelitian tersebut, menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat nelayan di Pasia Kandang terkait kondisi *stunting* atau gizi buruk masih terbatas pada aspek fisik saja. Menurut mereka *stunting* atau gizi buruk yang dialami oleh seseorang hanya dilihat dalam aspek fisik seperti tubuh yang kurus, pendek, dan kerap mengalami gangguan kesehatan. Masyarakat nelayan di kawasan Pasia Kandang cenderung belum mengetahui bahwa *stunting* atau gizi buruk tersebut juga dapat mempengaruhi bagaimana kecerdasan seseorang.

Minimnya pengetahuan masyarakat dibakibatkan masih rendahnya tingkat pendidikan para informan (SMP dan SMA) untuk mengetahui persoalan *stunting* atau gizi buruk. Hal tersebut juga sejalan dengan pengetahuan lokal mereka terkait upaya pencegahan persoalan *stunting* atau gizi buruk tersebut yang masih terbatas. Masyarakat nelayan kecil di kawasan Pasia Kandang memahami *stunting* atau gizi buruk sebagai gangguan pada kondisi fisik seseorang yang ditandai dengan kondisi tubuh yang kurus, pendek, dan sering mengalami sakit. Berdasarkan hal tersebut, dalam melakukan upaya pencegahan kondisi gizi buruk atau *stunting* pada keluarga, mereka merekomendasikan upaya meningkatkan pola makan dan jenis makanan yang harus dikonsumsi adalah

nasi, ikan, sayuran dan makanan bergizi lainnya. Sebagaimana pemaparan Siti (40 Tahun) terkait upaya yang dilakukan untuk mencegah *stunting* atau gizi buruk:

“Kalau di rumah biasanya saya selalu menyuruh mereka makan tepat waktu, makan yang banyak. Agar mereka tidak mudah terkena penyakit dan kuat beraktivitas”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, upaya pencegahan *stunting* dan gizi buruk yang dilakukan oleh masyarakat nelayan hanya berfokus pada penanganan gejala fisik saja. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi *stunting* atau kondisi gizi buruk pada keluarga dengan mengupayakan konsumsi makanan yang banyak dan tepat waktu, tetapi mengesampingkan aspek gizi seimbang dalam konsumsi makanan keluarga mereka. Dengan demikian, perlu adanya upaya dari pihak-pihak terkait untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat nelayan kecil di Pasia Kandang terkait persoalan *stunting* atau gizi buruk pada keluarga mereka. Program penyuluhan kesehatan secara rutin dan merata perlu dijalankan agar masyarakat memiliki pengetahuan yang lebih mendalam terkait persoalan *stunting* atau gizi buruk, gejala *stunting* atau gizi buruk pada keluarga, upaya pencegahan *stunting* atau gizi buruk yang memiliki potensi besar terjadi kepada masyarakat nelayan kecil yang cenderung rentan secara ekonomi.

Pengetahuan dan Faktor Penyebab Terjadinya *Stunting* Pada Masyarakat Nelayan

Fenomena *stunting* atau penyakit yang berkenaan dengan kekurangan gizi berhubungan erat dengan kondisi kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan suatu kelompok masyarakat dapat dilihat dalam berbagai aspek yang meliputi aspek ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Archda dan Tumangger (2019), status sosial ekonomi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan di tingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi (malnutrisi) seperti *stunting* pasti akan muncul. Berdasarkan konsep tersebut juga tampak pada realitas kehidupan masyarakat yang berada di kawasan Pasia Kandang yang sebagian besar merupakan kelompok masyarakat nelayan yang tergolong kecil yang hidup jauh dari kata sejahtera dan rentan mengalami kemiskinan sehingga memiliki potensi mengalami kekurangan gizi seperti *stunting*.

Sebagai kelompok masyarakat yang dikategorikan jauh dari kata sejahtera dan rentan akan kemiskinan, masyarakat nelayan di kawasan Pasia Kandang orientasi kehidupan mereka hanya berpusat pada upaya pemenuhan kebutuhan. Akibatnya, masyarakat di kawasan Pasia Kandang cenderung mengesampingkan berbagai persoalan dalam kehidupan mereka salah satunya berkaitan dengan persoalan kesehatan berupa *stunting* atau kekurangan gizi. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, terdapat beberapa faktor yang mampu mendorong potensi terjadinya kondisi kekurangan gizi seperti *stunting* pada masyarakat nelayan kecil terutama dikalangan anak-anak, remaja dan ibu hamil di kawasan Pasia Kandang. Faktor-faktor pendorong tersebut adalah;

Pendapatan Yang Tidak Pasti

Sebagai kelompok masyarakat yang dikategorikan sebagai nelayan dengan skala kecil, masyarakat nelayan yang berada di kawasan Pasia Kandang memiliki pendapatan yang cenderung kecil dan tidak menentu. Pendapatan yang disandarkan kepada hasil penangkapan ikan yang dilakukan oleh kepala keluarga hanya mampu digunakan untuk memenuhi

kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Kondisinya kian diperparah karena tidak adanya kepastian akan mendapatkan hasil ikan yang cukup dan berlimpah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mislawati (40 Tahun) terkait kondisi pendapatan mereka:

“Kalau sebagai nelayan itu pendapatannya tidak pasti, karena pendapatan keluarga tergantung dari hasil tangkapan. Ketika pergi melaut pun tidak pasti akan mendapatkan hasil yang banyak. Karena kalau diistilahkan rezeki kami sebagai keluarga nelayan itu seperti Razaki Harimau, karena pendapatannya melompat-lompat, kadang banyak kadang juga tidak ada sama sekali”.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat nelayan kecil di Kawasan Pasia Kandang penuh dengan kondisi yang tidak pasti. Rendahnya pendapatan masyarakat nelayan yang berada di kawasan Pasia Kandang disebabkan oleh kondisi ketidakpastian sumber daya perikanan yang mereka manfaatkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Acheson (1981) bahwa sumber daya perikanan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan dapat menimbulkan kondisi ketidakpastian dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Potensi sumber daya perikanan yang tidak menentu menyebabkan tidak ada nominal pasti yang akan diperoleh masyarakat nelayan kecil di Pasia Kandang setelah kembali dari laut. Akibatnya mereka keluarga nelayan mengalami kesulitan untuk menyediakan makanan dengan memperhatikan gizi seimbang agar terhindar dari *stunting* atau gizi buruk.

Kondisi pendapatan yang tidak menentu dan cenderung kecil berbanding terbalik dengan nominal pengeluaran yang harus dibayarkan oleh para nelayan kecil di kawasan Pasia Kandang. Dengan kondisi yang demikian mereka harus di hadapkan dengan tuntutan ekonomi seperti kebutuhan sehari-hari keluarga, biaya pendidikan anak, biaya kontrakan dan biaya listrik yang diperoleh dari satu sumber yang sama. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Upik (53 Tahun):

“Untuk pengeluaran kami cukup besar. Kalau dirincikan untuk biaya anak bersekolah saja kami harus mengeluarkan uang Rp30.000,00 setiap harinya untuk anak-anak saya yang bersekolah dua orang. Kemudian biaya air sekitar 150 per-bulan. Meskipun kami nelayan tetapi tentu kami membutuhkan air yang bersih juga, untuk itu kami harus membayar biaya air. Biaya token listrik biasanya sekitar 100 ribu-an per-bulannya. Ya kalau untuk sebulan mungkin hampir satu jutaan atau lebihlah”.

Ketimpangan antara pendapatan dengan pengeluaran yang mereka alami juga menyebabkan masyarakat nelayan kecil di kawasan Pasia Kandang tidak dapat menyediakan makanan yang mengandung gizi seimbang setiap harinya. Sehingga potensi terjadinya *stunting* pada keluarga nelayan kecil semakin besar. Konsep ekonomi subsisten yang juga melekat pada masyarakat nelayan kecil turut mendorong terjadinya fenomena *stunting* atau gizi buruk tersebut. Orientasi ekonomi pada pemenuhan kebutuhan keluarga dengan menjadikan aktivitas penangkapan ikan sebagai sumber daya utama juga mampu mendorong terjadinya fenomena *stunting* pada masyarakat nelayan kecil di Kawasan Pasia Kandang. Masyarakat lebih memprioritaskan penyediaan makanan yang mereka rasa cukup untuk dibeli dengan pendapatan mereka yang sangat terbatas, sehingga mereka mengesampingkan aspek keseimbangan gizi pada makanan yang mereka konsumsi. Dengan penghasilan keluarga yang kecil dan tidak menentu, keluarga nelayan kecil di kawasan Pasia Kandang lebih memilih untuk mengonsumsi makanan yang mampu mereka dapatkan dari hasil penjualan ikan yang mereka tangkap sebelumnya.

Minimnya Pengetahuan Masyarakat Mengenai Stunting atau Gizi Buruk

Penelitian yang dilakukan oleh Yuwanti et al. (2021) juga menunjukkan hasil bahwa salah satu faktor pendorong terjadinya *stunting* pada masyarakat nelayan di Kampung Tambak Lorok, Kota Semarang adalah minimnya pengetahuan masyarakat terkait *stunting* itu sendiri.

Hal tersebut juga ditemukan pada masyarakat nelayan di kawasan Pasia Kandang, Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kota Padang, yang dimana masyarakat nelayan kecil di sana masih memiliki pengetahuan yang terbatas terkait kondisi *stunting* atau gizi buruk pada keluarga. Pengetahuan masyarakat terkait *stunting* atau kondisi gizi yang buruk sangat diperlukan untuk mengurangi potensi terjadinya *stunting* pada masyarakat nelayan di kawasan Pasia Kandang. Pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan mendasar terkait apa yang dimaksud dengan *stunting*, gejala kondisi *stunting*, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengatasi *stunting* atau gizi buruk pada keluarga.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pengetahuan masyarakat nelayan kecil yang berada di kawasan Pasia Kandang terkait *stunting* atau gizi buruk masih sangat terbatas. Masyarakat di kawasan Pasia Kandang memaknai kondisi *stunting* atau gizi buruk sebagai suatu kondisi yang dialami oleh seseorang dengan ciri fisik kurus, pendek, dan mudah terkena penyakit. Minimnya pengetahuan masyarakat terkait persoalan *stunting* atau gizi buruk juga sejalan dengan pengetahuan lokal mereka terkait upaya pencegahan persoalan *stunting* atau gizi buruk tersebut. upaya pencegahan *stunting* dan gizi buruk yang dilakukan oleh masyarakat nelayan hanya berfokus pada penanganan gejala fisik saja. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi *stunting* atau kondisi gizi buruk pada keluarga dengan mengupayakan konsumsi makanan yang banyak dan tepat waktu, tetapi mengesampingkan aspek gizi seimbang dalam konsumsi makanan keluarga mereka.

Dengan demikian, perlu adanya upaya dari pihak-pihak terkait untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat nelayan kecil di Pasia Kandang terkait persoalan *stunting* atau gizi buruk pada keluarga mereka. Program penyuluhan kesehatan secara rutin dan merata perlu dijalankan agar masyarakat memiliki pengetahuan yang lebih mendalam terkait persoalan *stunting* atau gizi buruk, gejala *stunting* atau gizi buruk pada keluarga, upaya pencegahan *stunting* atau gizi buruk

yang memiliki potensi besar terjadi kepada masyarakat nelayan kecil yang cenderung rentan secara ekonomi.

Terbatasnya Akses dalam Memperoleh Makanan

Masyarakat nelayan kecil di kawasan Pasia Kandang hidup berdekatan dengan akses sumber daya perikanan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, meskipun hidup berdekatan dengan akses sumber daya perikanan, masyarakat nelayan kecil di kawasan Pasia Kandang masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan sumber makanan pokok bagi keluarga mereka termasuk ikan itu sendiri. Faktanya meskipun mereka hidup sebagai keluarga nelayan, namun untuk konsumsi ikan juga tidak dapat mereka lakukan setiap harinya. Seperti yang dikemukakan oleh Wenny (50 Tahun):

“Kalau makan ikan itu tidak juga setiap hari. Meskipun bapak nelayan, ketika pergi melaut tidak pasti selalu mendapatkan ikan. Ketika hasil tangkapan banyak, maka kami sekeluarga akan memakan ikan, tetapi juga sering bapak pergi melaut tetapi ikan yang didapat hanya sedikit, maka ikan tersebut akan dijual untuk biaya sekolah anak-anak. Kalau bapak tidak mendapatkan ikan sama sekali, ya makan apa adanya saja. Bisa saja dengan goreng telur, atau apa saja yang penting makan.”

Penelitian yang dilakukan oleh Nirmala dan Octavia (2022) juga menunjukkan bahwa ikan adalah makanan yang dapat berkontribusi pada keragaman gizi manusia, namun masyarakat yang berada di provinsi Sulawesi Tenggara masih mengonsumsi ikan dalam jumlah yang terbatas. Kondisi tersebut serupa dengan apa yang ditemukan pada masyarakat di kawasan Pasia Kandang yang tidak setiap hari dapat mengonsumsi ikan hal tersebut dikarenakan masyarakat nelayan tidak selalu pergi melaut setiap harinya. Bahkan jika mereka pergi melaut belum tentu mendapatkan ikan yang cukup untuk dikonsumsi oleh keluarga, karena tidak ada kepastian untuk mendapat-

kan hasil ikan dalam jumlah yang banyak.

Selain keterbatasan dalam mengonsumsi ikan, masyarakat juga kerap mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan makanan pokok seperti beras, sayuran dan bahan makanan lainnya dikarenakan pendapatan yang terbatas. Orientasi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti bahan makanan, biaya pendidikan, dan biaya rumah tangga lainnya menyebabkan mereka harus mengesampingkan untuk mengonsumsi makanan dengan gizi seimbang bagi keluarga. Hal tersebut dijelaskan oleh Desi (38 Tahun) sebagai berikut:

“Sebagai keluarga nelayan, sebenarnya kami selalu mengalami kesulitan untuk mendapatkan dan memenuhi kebutuhan pokok. Contohnya saja beras, untuk mendapatkan beras kami harus membelinya di warung. Tapi untuk membeli beras sangat bergantung kepada pendapatan bapak dalam menangkap ikan dengan pendapatan yang tidak menentu. Kalau hasil tangkapan yang bapak dapat banyak, ya Alhamdulillah masih bisa membeli beras, dan lauk untuk dimakan, tapi ketika tidak mendapatkan hasil yang banyak dan bapak tidak bisa melaut maka untuk membeli beras saja kami akan kesulitan.”

Kalaupun mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak, kondisi tersebut juga tidak memberikan kepastian bahwa masyarakat nelayan di kawasan Pasia Nan Tigo dapat mengonsumsi ikan dengan kualitas gizi yang baik. Tuntutan ekonomi seperti kebutuhan pendidikan, biaya kontrakan, biaya air dan biaya listrik memaksa mereka menjual ikan-ikan yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan lain dan hanya mengonsumsi beberapa jenis ikan yang harganya relatif murah di pasaran dari pada ikan-ikan yang memiliki kualitas gizi yang baik seperti kerapu, ikan tuna, dan ikan besar lainnya dikarenakan harga jualnya yang tinggi di pasaran. Seperti penjelasan yang diberikan oleh Siti (40 Tahun):

“Untuk ikan yang dikonsumsi keluarga di rumah, biasanya ikan-ikan

kecil seperti ikan teri, ikan maco, kapeh-kapeh, pinang-pinang. Kalau ikan yang ukurannya besar lebih baik dijual ke pasar, karena harganya juga mahal. Kalau dimasak semua penghasilan keluarga kami dari mana lagi.”

Berdasarkan kondisi tersebut, masyarakat nelayan di Pasia Kandang cenderung mengesampingkan penyediaan makanan dengan gizi seimbang dan lebih memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan menjual ikan di pasar. Disamping itu, kondisi pengetahuan yang berdasarkan tingkat pendidikan yang masih rendah mempengaruhi kepada pola pikir keluarga nelayan terhadap kebutuhan gizi anak-anaknya sehingga pola makan tidak teratur dan seimbang. Kondisi tersebut dapat mendorong potensi terjadinya stunting atau gizi buruk pada masyarakat nelayan kecil di kawasan Pasia Nan Tigo.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa masyarakat nelayan kecil di kawasan Pasia Kandang memiliki pemahaman yang sangat terbatas terkait fenomena *stunting*. Istilah “*stunting*” lebih sering dipahami sebagai masalah fisik seperti tubuh kurus, pendek, dan sering sakit, tanpa menyadari dampaknya pada kecerdasan anak. Minimnya pengetahuan ini berdampak pada upaya pencegahan yang hanya berfokus pada peningkatan kuantitas makanan tanpa memperhatikan keseimbangan gizi. Diperoleh beberapa faktor yang mampu mendorong potensi terjadinya *stunting* pada masyarakat nelayan kecil di kawasan Pasia Kandang, yaitu: 1) Pendapatan yang tidak menentu dan rendah, yang menyebabkan keluarga nelayan kesulitan memenuhi kebutuhan makanan bergizi, 2) Terbatasnya akses terhadap makanan berkualitas, termasuk ikan bernilai gizi tinggi yang lebih sering dijual untuk kebutuhan ekonomi, dan 3) Minimnya pengetahuan tentang gizi dan *stunting*, yang mengakibatkan pola konsumsi makanan tidak seimbang.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan intervensi berupa program penyuluhan kesehatan yang rutin dan merata untuk me-

ningkatkan pemahaman masyarakat terkait *stunting*. Selain itu, dukungan kebijakan yang memfasilitasi akses terhadap makanan bergizi dan stabilitas ekonomi bagi nelayan kecil sangat penting untuk mengurangi potensi *stunting* di kawasan pesisir.

Daftar Pustaka

- Acheson, J. M. (1981). Anthropology of Fishing. *Annual Review of Anthropology*, 10(1), 275–316. <https://doi.org/10.1146/annurev.an.10.100181.001423>
- Archda, R., & Tumangger, J. (2019). *Hulu-hilir penanggulangan stunting di Indonesia*.
- Ariadi, H. (2023). *Dinamika wilayah pesisir*. Universitas Brawijaya Press.
- Aswani, S. (2020). New directions in maritime and fisheries anthropology. *American Anthropologist*, 122(3), 473–486.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Washington D.C: Sage publications.
- Dasman, H. (2019). Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. *The Conversation*, 1(2), 1–4.
- Ernawati, A. (2020). Gambaran penyebab balita stunting di desa lokus stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 16(2), 77–94.
- Ferreira da Silva, M., Vegas Macias, J., Taylor, S., Ferguson, L., Sousa, L. P., Lamers, M., Flannery, W., Martins, F., Costa, C., & Pita, C. (2022). Tourism and coastal & maritime cultural heritage: a dual relation. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 20(6), 806–826.
- Firth, R. (2006). *Malay fishermen*. Oxfordshire: Routledge.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran stunting di Indonesia: literatur review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154–157.
- Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. U., & Wigati, M. (2020). *Stunting: Permasalahan dan Penanganannya*. Yogyakarta: UGM press.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.

- Imron, M. (2003). Kemiskinan dalam masyarakat nelayan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 63–82.
- Intyas, C. A., Susilo, E., & Indrayani, E. (2022). *Modal Sosial dan Kemiskinan Nelayan*. Universitas Brawijaya Press.
- Kusnadi. (2000). *Nelayan: strategi adaptasi dan jaringan sosial*. Yogyakarta: Humaniora Utama Press.
- Kusnadi, K. M. N. (2010). Makalah ini disampaikan dalam kegiatan Jelajah Budaya Tahun 2010, dengan tema “Ekspresi Budaya Masyarakat Nelayan di Pantai Utara Jawa”, yang Diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. *Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata, Di Yogyakarta, Tanggal*, 12–15.
- Kusnadi, K. S. N. (2006). Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Laut. *Jogjakarta: Lkis*.
- Kusnadi, K., Sunarlan, S., & Sariono, A. (2019). *Nelayan Osing di Blimbingsari: Sinergitas Antarsektor, Kemiskinan, dan Pengembangan Ekonomi Lokal*.
- Leroy, J. L., & Frongillo, E. A. (2019). Perspective: what does stunting really mean? A critical review of the evidence. *Advances in Nutrition*, 10(2), 196–204.
- Mubyarto, L. S., & Dove, M. (1984). Nelayan dan kemiskinan: studi ekonomi antropologi di dua desa pantai. *Jakarta: Rajawali*.
- Neuman, W. L. (2006). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *social research* (Vol. 8).
- Nirmala, I. R., & Octavia, L. (2022). Peran makanan laut sumber protein dan anak stunting di wilayah pesisir. *Jurnal Stunting Pesisir Dan Aplikasinya*, 1(2).
- Nisa, L. S. (2018). Kebijakan penanggulangan stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 173–179.
- Pauwelussen, A. P. (2017). *Amphibious anthropology: engaging with maritime worlds in Indonesia*. Wageningen University and Research.
- Poggie, J. J. (1980). Maritime Anthropology: Socio-Cultural Analysis of Small-Scale Fishermen's Cooperatives: Introduction. *Anthropological Quarterly*, 1–3.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Angraini, L. (2018). Study guide-stunting dan upaya pencegahannya. *Buku Stunting Dan Upaya Pencegahannya*, 88.
- Roszko, E. (2021). Maritime Anthropology. *The SAGE Handbook of Cultural Anthropology*.
- Smith, M. E. (1977). Those who live from the sea: a study in maritime anthropology. (No Title).
- Sunarti, L. (2019). Local Entrepreneurs of Makassar Fishermen: Pengusaha Lokal Nelayan Makassar. *MALINDO-Journal of Malaysian and Indonesian Studies*, 1(1), 31–40.
- Suparlan, P. (1996). *Manusia, kebudayaan, dan lingkungannya*.
- Vladimirova, M. (2016). Maritime cultural landscape—cultural tourism—sustainable development. *Int. J. Cult. Digit. Tour*, 3, 56–65.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74–84.
- Zamzami, L. (2011). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Nagari Ampiang Perak, Sumatera Barat. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 27(1), 113–125.
- Zamzami, L. (2015). Nelayan Tikau: Tradisi dan Kelembagaan Sosial Berdasarkan Budaya Masyarakat Lokal Berbasis Komunitas dalam Aktivitas Penangkapan Ikan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 17(1), 39–63.
- Zamzami, L. (2023). *Nelayan, Ekowisata, Dan Pembangunan Lokal: Studi Antropologi Maritim Di Pesisir Barat Sumatera*. Depok: Rajawali Press.
- Zamzami, L., Iwabuchi, A., Effendi, N., Ermayanti, Hendrawati, & Miko, A. (2019). The development of marine resource conservation in Indonesia. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(8 Special Issue).